

## PERAN KIAI DALAM MENCERDASKAN BANGSA

Saiful Falah  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor  
[saiful.falah@iuqibogor.ac.id](mailto:saiful.falah@iuqibogor.ac.id)

Naskah masuk: 10-11-2020, direvisi: 28-01-2021, diterima: 20-02-2021 dipublikasi: 17-03-2021

### ABSTRAK

Kiai sebagai tokoh masyarakat memiliki peran yang besar dalam upaya pencerdasan bangsa. Melalui lembaga pendidikan pesantren, kiyai memberantas kebodohan. Kiyai dengan pesantrennya menjadi penerang masyarakat. Ilmu agama dan umum diramu oleh kiyai untuk bekal para santri meraih masa depan yang lebih mulia. Makalah ini menganalisa peran KH. Ahmad Sanusi dalam mencerdaskan masyarakat melalui pendirian lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penulis mencari informasi melalui buku yang ditulis oleh tokoh dan buku yang ditulis orang lain tentang KH. Ahmad Sanusi. Penelitian ini menemukan bahwa KH. Ahmad Sanusi sangat berperan dalam pencerdasan bangsa. Terutama di Jawa Barat. Lembaga pendidikan yang beliau dirikan baik itu Pesantren Genteng, Pesantren Gunung Puyuh dan AII School telah melahirkan banyak ulama di Jawa Barat. Murid-murid KH. Ahmad Sanusi mendirikan lembaga pendidikan di daerah lain. Sehingga penyebaran pengaruh visi pendidikan Ahmad Sanusi di Jawa Barat sangat massif.

**Kata Kunci:** Ahmad Sanusi, Kiyai, Pendidikan, Pesantren.

### ABSTRACT

*Kiai as community leaders have a big role in the efforts of national intelligence. Through pesantren education institutions, kiyai eradicate ignorance. Kiyai and his pesantren are the lighters of society. The knowledge of religion and general was concocted by the kyai to equip the students to achieve a more noble future. This paper analyzes the role of KH. Ahmad Sanusi in educating the community through the establishment of Islamic educational institutions. This study uses a literature study approach. The author searches for information through books written by figures and books written by other people about KH. Ahmad Sanusi. This study found that KH. Ahmad Sanusi played a very important role in the intellectualization of the nation. Especially in West Java. The educational institutions he founded, including the Genteng Islamic Boarding School, the Gunung Puyuh Islamic Boarding School and the AII School, have given birth to many scholars in West Java. KH students. Ahmad Sanusi established educational institutions in other areas. So that the spread of the influence of Ahmad Sanusi's vision of education in West Java is massive.*

**Keywords:** Ahmad Sanusi, Kiyai, Education, Islamic Boarding School

### PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Setelah masa kerajaan Hindu dan Budha yang berasal dari India, Indonesia menjadi wadah dakwah para dai muslim. Mereka datang dari berbagai penjuru. Ada yang langsung dari Tanah Haram, Persia, India bahkan China. Maka tidak heran jika pakar sejarah berlainan menerangkan tentang asal muasal Islam yang datang ke Indonesia.

Sejarawan Belanda lebih mengarahkan ke India. Pijnappel adalah orang Belanda pertama yang mengemukakan teori ini. Menurutnya orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i menetap di Gujarat dan Malabar, kemudian membawa Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Muslim yang tinggal di kota pelabuhan anak benua India datang ke Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Selanjutnya orang-orang Arab menyusul. Kebanyakan mereka adalah keturunan Nabi SAW karena memakai gelar *Sayyid* atau *Syarif*. (Azra, 2007).

J.P. Moquette, seorang sarjana Belanda membuat kesimpulan bahwa Islam di nusantara berasal dari Gujarat. Kesimpulannya berdasarkan kesamaan bentuk batu nisan yang ditemukan di Pasai dan batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan model nisan di Cambay, Gujarat. (Azra, 2007).

Pendapat tersebut ditentang oleh Buya Hamka. Berdasarkan catatan perjalanan Ibu Batutah yang sempat mengunjungi Samudra Pasai pada 1345 M, bahwa kerajaan tersebut bermadzhab Syafi'i. Sedangkan muslim Gujarat bermadzhab Syi'ah. Apabila Islam disebarkan oleh Muslim Gujarat dan daerah pertama yang menerima Islam adalah Samudra Pasai, maka penduduknya akan ikut madzhab Syi'ah. (Suryanegara, 2009).

Buya Hamka berpendapat bahwa Islam dibawa ke Indonesia langsung dari Arab. Para wirausahawan dari Mekah datang ke Nusantara bukan sekedar berdagang tapi juga mendakwahkan Islam. (Suryanegara, 2009).

Syed Naquib Al-Attas juga salah satu cendekiawan Muslim yang menentang teori Gujarat. Menurutnya kesamaan bentuk nisan hanya karena letak India lebih dekat ke Indonesia dibanding Arab. Nisan tidak bisa dijadikan pijakan untuk membangun sebuah kesimpulan asal kedatangan Islam di Nusantara. Al-Attas berpendapat bahwa bukti paling kongkrit yang perlu dikaji ketika membahas asal Islam di Nusantara adalah karakteristik internal Islam di Indonesia. Prof Al-Attas memiliki kesamaan pendapat dengan Buya Hamka, bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab. (Azra, 2007).

Menurut sejarawan pribumi, pendapat sarjana Belanda terkait kedatangan Islam berasal dari Gujarat dan terjadi pada abad ke-13 Masehi, merupakan upaya memotong sejarah. (Suryanegara, 2009). Islam sudah datang ke Indonesia, jauh sebelum Samudra Pasai berdiri. Dari masa Khalifah ketiga Utsman bin Affan (644-656 M) sudah terjalin hubungan antara Arab dan China. Kontak antara China dan Arab terjalin berkat jalur laut melalui perairan Indonesia. Oleh karena itu tidak aneh apabila muslim telah banyak tinggal di kerajaan Budha Sriwijaya yang berdiri di akhir abad ke-7 Masehi. (Ricklefs, 2010).

Bertolak dari rumusan sejarah yang dibuat sejarawan pribumi, maka Islam sudah datang ke Indonesia sejak masa khulaful rasyidin. Masa itu belum jauh dari zaman Rasul saw. Ini berarti Islam datang ke Indonesia sebelum berdirinya kerajaan Hindu Majapahit di Jawa Timur. Islam dibawa oleh para dai yang sekaligus berprofesi sebagai pedagang. Mereka datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan laut. Mereka tidak membawa pedang dan senapan. Para dai datang dengan damai.

Booming Islam di Indonesia terjadi di masa kesultanan Demak. Kerajaan yang dibangun oleh putra Prabu Brawijaya dari selir asal Champa tersebut menjadi pusat Islamisasi Jawa. Bahkan pengaruhnya sampai ke Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Berkat majelis wali yang menjadi dewan penasihat kerajaan, Islam berkembang pesat. Islam menjadi agama resmi kerajaan. Maka pada abad ke lima belas, hampir seluruh Jawa telah menjadikan Islam sebagai jalan hidup.

Keberhasilan Demak tidak terlepas dari peran ulama yang disebut wali. Orang Jawa lebih familiar menyebut Wali Songo, atau wali sembilan. Demikian mereka menyebutkan karena dewan wali di Demak berjumlah sembilan orang. Ketika satu orang wali meninggal, digantikan oleh wali yang lain sehingga jumlahnya tidak pernah berkurang. Para wali tidak hanya menjalankan tugas sebagai penasehat raja. Mereka juga memiliki perguruan di daerah masing-masing.

Perguruan yang didirikan oleh masing-masing wali dikenal masyarakat sebagai pesantren. Salah satu pesantren tertua terdapat di Ampel Denta Surabaya. Pesantren ini didirikan oleh seorang wali bernama sunan Ampel. Nama aslinya adalah Raden Rahmat, putra seorang ulama asal Persia yang menikahi putri Champa. Pesantren Ampel Denta menjadi kawah candradimuka bagi para calon ulama. Di sini Sunan Ampel melakukan kaderisasi. Murid-muridnya dianjurkan menyebarkan ilmu ke pelosok.

Sunan Giri adalah salah satu murid Ampel Denta yang mendirikan padepokan di Desa Sidomukti Leran Gresik. Di sana Sunan Giri mengajarkan agama Islam kepada penduduk. Sunan Bonang berdakwah ke Kediri. Sunan Drajat mendirikan pesantren di Paciran Lamongan. Dan salah satu murid Sunan Ampel adalah Raden Patah, pendiri kerajaan Demak.

Sejarah dengan jelas menggambarkan peran ulama dalam membangun masyarakat. Bangsa Indonesia sangat berhutang kepada para Ulama. Mereka mendapatkan pencerahan dari pengajian-pengajian yang diselenggarakan ulama. Mereka mendapat banyak ilmu dari proses pendidikan yang diprakarsai ulama.

Jejak langkah ulama bisa ditelusuri di setiap pelosok negeri. Dari mulai Sumatera sampai Sulawesi, terhampar ribuan makam ulama. Mereka pernah hidup di daerah tersebut dan menghidupi masyarakat sekitar dengan ilmu agama. Peninggalan mereka yang berupa lembaga pendidikan masih bisa ditemukan sampai sekarang. Keberadaan pesantren sebagai lembaga peninggalan ulama menjadi basis penyebaran Islam di Indonesia. (Umar, 2014)

Pesantren telah ada di awal kerajaan demak atau abad ke-13 Masehi. Kenyataan ini bertolak belakang dengan pandangan sarjana Belanda yang menyatakan bahwa pesantren muncul belakangan. Martin Van Bruinessen menyebut pesantren muncul sekitar abad ke-18, dan berkembang pada abad ke-19 M. (Haedari, 2006). Pernyataan Martin ini ditolak oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Islam datang ke Indonesia melalui jalur niaga. Dari pasar, dibangun Masjid. Dari masjid dibina generasi muda melalui lembaga pendidikan yang disebut Pesantren. Bahkan pesantren lah yang menjadi cikal bakal kekuasaan politik Islam atau kesultanan. (Suryanegara, 2009).

Pendapat Ahmad Mansur sesuai dengan kronologis pendirian Kesultanan Demak. Kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut didirikan oleh seorang santri bernama Panembahan Jimbun atau Raden Patah. Sebelum berkuasa, Jimbun adalah seorang santri di Pesantren Ampel Denta binaan seorang waliyullah, Sunan Ampel sebagai guru melihat potensi Jimbun bukan hanya sebagai seorang alim dalam ilmu agama tapi juga seorang negarawan yang cakap memimpin masyarakat.

Ulama dan Pesantren yang didirikan sebagai wadah pengkaderan menjadi lokomotif perubahan masyarakat Indonesia. Di sepanjang pulau Jawa, tersebar banyak pesantren. Ini menjadi bukti bahwa Islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa Indonesia.

Bukan hanya sebagai figur religius yang mangajar di majlis ilmu, ulama juga berperan dalam membangun peradaban Indonesia modern yang Islami. (Dhofier, 2011).

Di Jawa Barat terdapat banyak ulama, salah satunya adalah KH. Ahmad Sanusi Sukabumi. Jejak langkah beliau masih terlihat dari keberadaan pesantren yang beliau tinggalkan. Pesantren menjadi sentral transformasi masyarakat. KH. Ahmad Sanusi menjadikan pesantren sebagai wadah kaderisasi ulama. Melalui pesantren beliau mencetak banyak ulama yang berpengaruh di Jawa Barat.

Jasa KH. Ahmad Sanusi terhadap bangsa Indonesia, terutama warga Jawa Barat sangat besar. Sebagai seorang anak yang terlahir di Pasundan, penulis merasa terpanggil untuk menelusuri jejak beliau. Pepatah mengatakan sebuah bangsa besar tidak akan pernah melupakan jasa pahlawannya. Sebagai bentuk mengingat jasa KH. Ahmad Sanusi, penulis membuat makalah tentang kehidupan beliau dan pemikiran dan pergerakannya yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan warga Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penulis mencari informasi melalui buku yang ditulis oleh tokoh dan buku yang ditulis orang lain tentang KH. Ahmad Sanusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi KH. Ahmad Sanusi**

#### **1. Nasab dan Kondisi Keluarga**

KH. Ahmad Sanusi lahir pada tanggal 18 September 1888 M., bertepatan dengan tanggal 03 Muharram 1306 H. (Mujib, 2008). Beliau terlahir sebagai anak ketiga dari istri pertama KH. Abdurrahim bin Haji Yasin. (Hafidhuddin, 2011). Ayah beliau adalah seorang pemuka agama di Sukabumi.

KH. Abdurrahim mendirikan pesantren di Cantayan. Masyarakat sangat menghormati beliau bukan hanya karena ilmu agamanya, tapi terlebih perhatian beliau terhadap lingkungan sekitar. KH. Abdurrahim mendirikan pesantren di Cantayan didorong oleh keinginan besar beliau untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Kronologis berdirinya Pesantren Cantayan hampir sama dengan kebanyakan pesantren di Indonesia. Awalnya ada seorang tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat. Tokoh tersebut mendapat kedudukan spesial di tengah masyarakatnya bukan hanya karena ilmu agama, tapi juga berdasarkan perhatiannya terhadap lingkungan yang diwujudkan melalui prilaku. (Umar, 2014). Sang tokoh mampu menjadikan dirinya model bagi masyarakat. Sehingga masyarakat mendatangnya untuk berguru. Semakin hari, orang yang datang berguru semakin banyak. Radius asal daerah orang yang berguru pun makin meluas. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk tinggal sementara waktu. Atas dasar ini tokoh tersebut dengan dibantu oleh masyarakat sekitar dan murid-muridnya mendirikan bangunan. Dalam istilah Jawa bangunan itu disebut Pondok.

Selain membangun pondok tempat tinggal sementara para pencari ilmu, tokoh tersebut juga mendirikan Masjid. Bangunan ini menjadi sentral kegiatan pembelajaran.

Tokoh agama yang memiliki ilmu dan murid tersebut oleh masyarakat dipanggil Kiyai. Sedangkan murid yang datang belajar kepadanya dipanggil Santri. Dari sini muncul istilah pesantren. Awalan 'pe', akhiran 'an', menunjukkan tempat bagi santri. (MU, 2008).

KH. Ahmad Sanusi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki pengetahuan keagamaan mumpuni. Keluarga besarnya adalah para dai yang taat beragama dan semangat memperjuangkan Islam. Ayahnya adalah seorang Kyai karismatik, pendiri pesantren Cantayan. Kakeknya H. Yasin merupakan pioner penyebar agama Islam di Sukabumi. (Hafidhuddin, 2011). H. Yasin bukan penduduk asli Sukabumi, beliau berasal dari Tasikmalaya. H. Yasin datang ke Sukabumi untuk berdakwah kepada penduduk sekitar.

Darah ulama mengalir keluarga besar KH. Ahamad Sanusi. Ayahnya yang semasa hidup menikahi tiga orang perempuan mendapatkan lima belas putra-putri. (Hafidhuddin, 2011). Selain KH. Ahmad Sanusi yang terkenal sebagai ajengan Cantayan, saudara laki-laki beliau banyak yang menjadi Kiyai. Diantaranya adalah KH. Nahrowi, adik satu ayah dan satu ibu yang mendirikan pesantren di Cisaat Sukabumi. KH. Acun Mansur, adik satu ayah membina pesantren Tegal Lega Sukabumi. KH. Mamad Maturidi, pembina Majlis Ta'lim di Leuwiliang Bogor sekaligus komandan Hizbullah Sukabumi.

Selain faktor ilmu agama yang mumpuni, keluarga KH. Ahmad Sanusi juga tidak kekurangan di bidang ekonomi. Hal ini terbukti dengan kemudahan yang diperoleh KH. Ahmad Sanusi untuk menuntut ilmu ke tanah Arab. Ayahnya memiliki biaya yang cukup bagi kelanjutan pendidikan anak-anaknya.

## **2. Jalan Menuntut Ilmu**

Tempat pertama KH. Ahmad Sanusi berkenalan dengan ilmu agama adalah rumah. Di rumah beliau mendapat bimbingan dari ayahnya. Rumah bagi keluarga Ahmad Sanusi bukan hanya sekedar satu unit bangunan tempat tinggal, tapi rumah mereka adalah kompleks lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat rumah, pondok dan masjid. Ahmad Sanusi kecil menghabiskan masa mudanya di sini. Dia belajar banyak dari Ayahnya.

Setelah beranjak dewasa, Ahmad Sanusi mulai mengembara. Usia beliau sekitar 15 tahun, saat ayahnya mengizinkan untuk ke luar pesantren demi melanjutkan menimba ilmu. Diantara pesantren yang pernah beliau datangi untuk menuntut ilmu adalah; Pesantren Salajambe asuhan Ajengan Muhammad Anwar. Di sini beliau mengaji selama enam bulan. Dua bulan belajar di Pesantren Sukamantri pimpinan Ajengan Muhammad Sidik. Kedua pesantren berada di wilayah Cisaat Sukabumi. Kemudian belajar di Pesantren Cilaku dan Pesantren Ciajang, keduanya di Kabupaten Cianjur. Belum cukup menuntut ilmu di Cianjur, Ahmad Sanusi berangkat ke Tasik Malaya. Beliau berguru kepada Ajengan Suja'i, pimpinan Pesantren Gudang.

Keinginan Ahmad Sanusi muda untuk terus menuntut ilmu mendapat dukungan dari sang ayah. KH. Abdurrahim memfasilitasi segala kebutuhan putranya. Ketika putra ketiganya tersebut menginjak usia 21, pendiri Pesantren Cantayan memberangkatkannya ke Tanah Suci. Tujuan Ahmad Sanusi muda ke Tanah Suci bukan

hanya melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam ke lima. Beliau berhasrat menggali ilmu dari Masayikh Mekah.

Selama enam tahun bermukim di Mekah, Ahmad Sanusi yang membawa serta istri belajar ilmu agama. Diantara masayikh yang beliau datangi untuk menimba ilmu adalah Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Ali Al-Thayyibi, Syekh Muhammad Junaidi Al-Garuti, Syekh Mukhtar, Syekh Abdullah Jamawi, Syekh Saleh Bafadil, Sayyid Jawani dan Syekh Mahfudz Al-Tarmisi. Semua ulama yang menjadi guru beliau adalah kalangan Syafi'iyah, pengikut madzhab Syafi'i. (Mujib, 2006).

### **3. Mengabdikan di Pesantren**

KH. Ahmad Sanusi menimba banyak ilmu, dari mulai Tauhid, Fiqih, Hadits, Tafsir dan Tasawuf. Kecintaan beliau terhadap ilmu membuatnya kerasan tinggal di Mekah. Tidak terasa waktu enam tahun berlalu. Istrinya, Siti Djuwaeriyah telah melahirkan tiga orang anak selama di Tanah Suci. Dua orang putra, Zarkasyi dan al-Asy'ari, ditambah seorang putri Siti Halimah. (Hafidhuddin, 2011)

Masa enam tahun belum cukup bagi Ahmad Sanusi. Dia masih sangat lapar ilmu. Tapi panggilan pengabdian terus saja bergemuruh dalam relung hatinya. Meskipun sudah berkeluarga, dia tetap seorang anak yang harus berbakti kepada orang tua. Ahmad Sanusi harus pulang kampung. Ayahnya dan Pesantren Cantayan menanti kehadirannya.

Tahun 1915 M, Ahmad Sanusi kembali ke tanah air. Tujuannya sudah jelas, Pesantren Cantayan Sukabumi tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Kehadiran putra Kiyai yang baru pulang dari Mekah mendapat perhatian dari masyarakat. Mereka sangat antusias mengikuti pengajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Sanusi.

Pengalaman belajar di beberapa pesantren di wilayah Jawa Barat dipadukan dengan pengalaman menimba ilmu di Tanah Suci. Pengajaran yang disampaikan KH. Ahmad Sanusi sangat menarik. Jamaah tidak hanya diajari tata cara sholat atau ibadah lainnya, mereka juga mendapat pencerahan terkait pandangan hidup.

KH. Ahmad Sanusi mulai memperkenalkan pendidikan semi modern. Beliau memperkenalkan kurikulum kepada santri. Satu hal yang sangat jarang dilakukan kiyai di Pesantren. Pengalaman berdiskusi dengan banyak ulama selama di Mekah membuka cakrawala berpikir KH. Ahmad Sanusi. Beliau berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kebodohan. Mayoritas santri tidak memiliki cukup bekal pengetahuan umum. (Iskandar, 2005).

## **B. Peran KH. Ahmad Sanusi dalam mencerdaskan bangsa Indonesia**

### **1. Kaderisasi Ulama Melalui Pesantren**

Kegundahan KH. Ahmad Sanusi melihat nasib bangsanya, mendorong beliau keluar dari Pesantren Cantayan. Putra pendiri Pesantren tersebut bertekad membangun sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa menjawab kebutuhan zaman. Dalam benaknya, pesantren tidak harus selalu identik dengan ketradisional. Pesantren harus dibentuk sehingga bisa menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak ulama mumpuni. Selain menguasai ilmu agama juga memiliki pengetahuan umum. Sehingga ulama model ini bisa menjadi sumber inspirasi masyarakat.

Pemikiran KH. Ahmad Sanusi tentang pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman banyak dipengaruhi oleh ulama Timur Tengah. Selama enam tahun belajar di Mekah beliau sering terlibat diskusi dengan para ulama. Bagi mahasiswa asal Indonesia, ada dua kutub besar ulama dengan pemikiran yang berbeda. Pertama adalah kutub Syekh Ahmad Khatib Sambas dan kedua Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Perbedaan keduanya terdapat pada tanggapan akan ide pembaharuan Muhammad Abduh di Mesir. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau meski tidak setuju dengan ide penghapusan madzhab, tapi menyetujui gerakan untuk menghapus segala bentuk tarekat. Syekh Ahmad Khatib Sambas sebaliknya, beliau adalah tokoh yang berhasil mengkoordinasikan dua ajaran tarekat yang paling berpengaruh di Jawa, Tarikat Qadiriyyah dan Tarikat Naqshabandiyah.(Hafidhuddin, 2011).

Bayangan akan sosok ulama yang menjadi *agent of change* dalam tatanan masyarakat direalisasikan lewat Pesantren Genteng. Pesantren ini terletak di kaki Gunung Walat berseberangan dengan kampung Cantayan, sekitar seratus meter kurang di sebelah Selatan jalur rel kereta api. Tahun pendiriannya 1922 M. KH. Ahmad Sanusi merancang sistem pendidikan yang mengakomodir nilai-nilai kekinian. Beliau memperkenalkan pendidikan sistem kelas, memasukkan unsur-unsur pengetahuan umum, termasuk menulis dengan huruf latin. (Hafidhuddin, 2011). Meski demikian tradisi pengajian dengan sistem sorogan dan bandungan masih digunakan. (Mujib, 2006).

Perjuangan tidak selalu mulus. Rintangan dan hambatan datang sebagai ujian bagi siapa saja yang ingin berjuang. Ketekunan KH. Ahmad Sanusi membimbing generasi muda di Pesantren Genteng mendapat cobaan. Ulama muda tersebut mendapat fitnah. Dia dituduh menjadi aktor intelektual pengrusakan rel kereta api dan aksi pengrusakan jaringan kawat telpon yang menghubungkan Kota Sukabumi dan Bogor di Karangtengah. Atas tuduhan ini, KH. Ahmad Sanusi harus menjalani hukuman pengasingan selama kurun 1927-1934. Pimpinan Pesantren Genteng tidak boleh tinggal di daerah Priangan. Selama pengasingan beliau tinggal di Batavia. (Mujib, 2006).

Cobaan yang mendera KH. Ahmad Sanusi tidak menyurutkan langkahnya. Sepulang dari pengasingan kiyai muda lulusan Mekah tersebut mendirikan pesantren baru. Pesantren yang beliau dirikan di daerah Gunungpuyuh diberi nama Perguruan Syams al-Ulum. Meski diberi nama, masyarakat lebih sering menyebut Pesantren Gunungpuyuh.(Mujib, 2006). Dengan keberadaan pesantren Gunungpuyuh yang diterima oleh masyarakat, Ajengan Sanusi mendapat gelar baru. Masyarakat menyebut beliau Ajengan Gunungpuyuh. Sebuah sebutan yang dinisbatkan kepada tempat beliau mendirikan pesantren dan membina umat.

Di pesantren ini KH. Ahmad Sanusi membuat jenjang pendidikan. Santri dikelompokkan berdasarkan usia dan kemampuan. Ada tiga jenjang yang dibentuk; *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* dan *alimah*. Santri sudah belajar menggunakan meja dan kursi. Ini merupakan sebuah langkah maju bagi pendidikan model pesantren di Jawa Barat. Sebelumnya pesantren tidak mengenal jenjang. Semua santri belajar dalam satu kelompok besar langsung dibimbing oleh kiyai. Mereka juga terbiasa belajar lesehan tanpa meja. Saat menulis atau mengharokati kitab santri memosisikan badan tengkurap.

Menurut Muhammad Iskandar pada saat itu Pesantren Gunungpuyuh adalah pesantren pertama di Jawa Barat yang menggunakan kurikulum terperinci. (Iskandar, 2005). Mayoritas pesantren saat itu masih menggunakan metode lama. Semua santri dianggap sama. Pelajaran kitab tidak dibedakan baik untuk santri yang baru atau yang sudah lama.

Ijtihad KH. Ahmad Sanusi membentuk sebuah lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman membuah hasil. Pesantren Syams al-Ulum mendidik banyak santri yang menjadi kiyai besar. Diantara ulama Jawa Barat alumni Syams al-Ulum adalah: Ajengan Ishak Farid, Tasikmalaya, mendirikan Pesantren Antawana; Ajengan Soleh Iskandar, Bogor, mendirikan Pesantren Dar al-Falah; Ajengan Khair Affandi, Manonjaya Ciamis, mendirikan Pesantren Al-Huda; Ajengan Misbah Bogor; Ajengan Sholeh Mustafa, Sukabumi; Ajengan M. Zaqani Cianjur; Ajengan Aceng Tamleho Cisaat; Ajengan Owih Syarqani Cantayan; Ajengan Abas Nawawi Singaparna; Ajengan Yusuf Taujiri Garut; Ajengan M. Nur Sukabumi; dan Ajengan M. Mansur Parung Panjang. (Mujib, 2006).

## **2. Media Cetak Sebagai Alat Dakwah**

Dewasa ini peran media demikian besar dalam membentuk opini publik. Apa yang disampaikan media seringkali dijadikan acuan dalam berpikir dan juga bertindak. Media dengan segala kekuatannya mampu menggiring masyarakat ke arah yang diinginkan olehnya. Dengan ragam pemberitaan yang sistematis, masyarakat tidak merasa telah dicekoki. Mereka menerima sebagai sebuah informasi yang lumrah. Pada akhirnya informasi yang diterima tersebut dijadikan patokan.

Saya pernah menyatakan dalam sebuah forum ormas kepemudaan tentang pentingnya media. Semua orang tahu bahwa media adalah alat propaganda tapi terkadang tidak sensitif dalam menanggapi informasi yang disampaikan oleh media. Hal ini terjadi karena satu formula, "siapa yang memegang microphone, dia menguasai forum".

Ibarat sebuah mick, media adalah alat mengkondisikan orang. Pengatur acara dengan mudah menyuruh hadirin masuk ke dalam ruang pertemuan dengan mick. Dia sangat leluasa meminta hadirin duduk dengan tenang. Memulai acara dan meminta hadirin untuk ikut membaca surat al-fatihah sebagai tanpa pembukaan. Para pembicara atau tamu undangan pun dengan mudah dikondisikan naik panggung dengan mick di tangan. Coba bayangkan! Dalam sebuah acara besar di gedung mewah listrik mati. Mick yang dipegang oleh pembawa acara tidak berfungsi. Apa yang akan terjadi?

Demikian besarnya pengaruh media bagi masyarakat sehingga setiap orang yang ingin didengar aspirasinya harus berurusan dengan media. Seorang ilmuwan tidak akan bisa eksis tanpa ditopang oleh jurnal ilmiah. Seorang dai sulit untuk melebarkan sayap pengaruh tanpa muncul di media elektronik. Seorang penulis tidak mampu menyapa pembaca dengan ide-idenya jika tulsianya tidak dipublikasikan di media cetak atau buku. Bahkan seorang konsumen yang kecewa dengan produk sebuah perusahaan bisa dengan mudah mendapat respon apabila dia bisa menggunakan media sebagai alat curhat.

Keberadaan media sebagai alat menyampaikan pendapat ditangkap oleh KH. Ahmad Sanusi. Ulama muda asal Sukabumi ini tidak canggung menulis artikel untuk menyuarakan pendapat. Ketika gencar kritik terhadap keberadaan Syarikat Islam (SI), KH. Ahmad Sanusi menulis sebuah pembelaan. Risalah yang ditulis untuk membantah para penentang SI diberi judul *Nahrat Al-Darham* (1914)(Mujib, 2006).

Sikap kritis KH. Ahmad Sanusi terhadap keadaan membuatnya produktif menulis. Ketika pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan terkait pengumpulan zakat dan fitrah beliau lantang menentang. Ajengan Sanusi mengeluarkan fatwa yang tertulis dalam sebuah buku berjudul "*Qowaninudiniyyah Wadunyawiyah fi Bayani Umuri Zakati Walfitrah*". (Iskandar, 2005).

Pada waktu itu pengumpulan zakat dan fitrah dikoordinir oleh para amil dan penghulu yang diangkat oleh pemerintah. Sebagian zakat dan fitrah disetorkan ke kecamatan lalu kabupaten sesuai dengan jumlah yang ditentukan. Umumnya jumlah yang disetorkan melebihi batas berdasarkan peraturan agama. Rata-rata para penghulu mendapat jatah 30 % dari zakat yang berhasil dikumpulkan. Hal ini berdampak pada kurangnya jatah yang seharusnya diterima oleh mustahik zakat yang utama yaitu fakir dan miskin. KH. Ahmad Sanusi melalui buku *Qowanindiniyyah* menolak sistem zakat pemerintah. Beliau menyatakan bahwa urusan zakat adalah urusan umat, pemerintah tidak memiliki hak di sana. Apalagi pemerintah saat itu adalah penjajah Belanda yang Nasroni.

Pergolakan batin KH. Ahmad Sanusi melihat permasalahan umat terus berkecamuk. Jawa Barat yang juga bagian dari Indonesia sedang dijajah oleh bangsa asing. Kebijakan pemerintah sering tidak sejalan dengan hukum agama. Sebagai kaum terjajah, masyarakat tidak bisa berbuat banyak. Mereka hanya ikut seperti kerbau yang dicocok hidung. Karena melawan berarti siap berhadapan dengan hukum tangan besi pemerintahan kolonial.

Bukan hanya masalah pemerintahan kolonial yang meresahkan batin Ajengan Sanusi. Perbedaan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat yang dipicu oleh dua arus besar ulama; tradisional dan pembaharu juga menjadi perhatian. Masyarakat dibuat bingung dengan dua pendapat yang berseberangan padahal keduanya berasal dari pemuka agama Islam.

Sebagai seorang putra kiyai tradisional Ahmad Sanusi mewarisi kearifan lokal. Sedari kecil Ajengan Sanusi diajari segala sesuatu yang berasal dari budaya daerah yang bercampur dengan nilai agama. Pengalamannya berguru ke pesantren-pesantren tradisional di Jawa Barat juga memberi pengaruh dalam dirinya. Tapi di sisi lain, Ajengan Sanusi pernah belajar di Mekah. Beliau sempat mencerna semangat pembaharuan yang dihembuskan oleh Muhammad Abduh.

Kompleksitas pengaruh intelektual yang ada dalam diri Ajengan Sanusi membuat dirinya spesial. Meskipun termasuk dalam golongan ulama tradisional, pemikiran beliau mengandung pembaharuan. Oleh karena itu ulama Priangan Barat mendaulat KH. Ahmad Sanusi untuk menerbitkan majalah. Tujuannya sebagai pembanding pemikiran para ulama pembaharu. Majalah yang terbit sebulan sekali tersebut diberi nama *Al-Hidayah Al-Islamiyyah*. Terbitan pertama majalah tersebut Maret 1931. (Mujib, 2006).

### 3. Melawan Penjajah dengan Jalan Organisasi

Telah diceritakan sebelumnya bahwa Ajengan Sanusi ditangkap pemerintah kolonial Belanda atas tuduhan pengrusakan rel kereta api dan sambungan telpon. Tuduhan yang dialamatkan kepada Ajengan Sanusi sebenarnya tidak terbukti. Belanda hanya berasumsi bahwa letak pesantren Genteng berdekatan dengan rel kereta api. Ajengan Sanusi sebagai pimpinan pesantren kerap melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah. Salah satunya adalah fatwa yang dikeluarkan beliau terkait dengan peraturan zakat dan fitrah.

Meskipun tuduhannya tidak berdasarkan fakta, pemerintah kolonial tetap menjadikan Ajengan Genteng sebagai tahanan. Selama 1927-1934 KH. Ahmad Sanusi harus menerima putusan pengasingan di Batavia. Keberadaannya di pengasingan tidak menyurutkan langkah Ajengan untuk mendakwahkan kebenaran. Pada tahun 1931, masih dalam masa pengasingan Ajengan Sanusi membentuk organisasi *Al-Ittihadyat Al-Islamiah* (AII). (Mujib, 2006).

Organisasi ini awalnya dibentuk sebagai wasilah hubungan antara KH. Ahmad Sanusi yang sedang dalam masa pengasingan dengan para pengikutnya yang kebanyakan tinggal di Priangan. Para pengikut dan murid KH. Ahmad Sanusi masih sering meminta petuah dan nasehat kepada beliau dengan dibentuknya wadah AII maka hubungan antara mentor dan pengikut tetap terjalin. Maka organisasi ini bukan organisasi politik, AII adalah organisasi sosial dan pendidikan. Ahmad Sanusi sebagai mentor diangkat menjadi ketua AII dalam rapat pemilihan pengurus November 1931.

Perjalan dakwah KH. Ahmad Sanusi dengan kapal AII mendapat serangan dari pemerintah daerah. Bupati Sukabumi melaporkan bahwa AII terlibat dalam politik praktis. Dasar tuduhan tersebut adalah banyaknya anggota AII yang bergabung dengan Partindo dan PNI. Terlebih ada beberapa artikel di koran Soeara Moeslim yang ditulis anggota AII menyeru tentang kemerdekaan. Menurut Bupati apabila AII tetap dibiarkan maka seluruh aktifitas yang pernah dijalani oleh Partindo dan PNI akan diambil alih AII. (Iskandar, 2005).

Laporan Bupati disetujui oleh Gubernur Jawa Barat. Mereka mengambil kesimpulan bahwa AII telah menyimpang dari garis kodratnya. Organisasi sosial pendidikan tidak boleh terjun ke politik praktis. Meskipun KH. Ahmad Sanusi sebagai ketua tidak masuk ke salah satu partai politik, tapi keberadaan anggota AII di Partindo dan PNI menjadi bukti keinginan AII terjun ke politik. Anggota AII tentu mengikuti kebijakan ketua. Dalam hal ini KH. Ahmad Sanusi bersalah, karena telah membiarkan atau mengizinkan anggotanya masuk ke partai politik.

Kedua pejabat daerah tersebut bersikeras bahwa Ahmad Sanusi bersalah. Atas kesalahannya itu, yang bersangkutan tidak boleh dibebaskan. Pengasingan terhadap Ajengan Sanusi harus dipertahankan. Kebebasan hanya akan menambah permasalahan. Ketika KH. Ahmad Sanusi bebas dan kembali ke Sukabumi maka dia akan mempegaruhi masyarakat.

Laporan Bupati Sukabumi dan Gubernur Jawa Barat ditanggapi dingin oleh pemerintah pusat. Pejabat *Adviseur voor Inlandse Zaken*, Gobeë tidak sejalan dengan kedua pejabat daerah. Menurutnya penahanan terhadap Ahmad Sanusi tidak menyelesaikan masalah. Lebih baik Ahmad Sanusi dibebaskan dan kembali ke

Sukabumi. Maka pada Agustus 1934, KH. Ahmad Sanusi dibebaskan. Beliau memboyong semua anggota keluarga ke Sukabumi. (Iskandar, 2005).

Kembalinya KH. Ahmad Sanusi ke Sukabumi disambut oleh para pengikutnya. Ulama karismatik yang memiliki tingkat intelektual tinggi tersebut langsung menjadi primadona. Organisasi yang didirikan beliau selama masa tahanan berkembang pesat. Semakin banyak cabang AII, membuat KH. Ahmad Sanusi semakin bersemangat menyemai pemikirannya. Beliau tetap konsisten bahwa kemunduran umat disebabkan oleh kebodohan. Umat yang bodoh mudah diperdaya oleh bangsa asing. Selama umat masih bodoh maka selama itu juga akan terus dijajah. Ajengan Sanusi memutuskan agar AII membuka sekolah. Kurikulum yang diterapkan AII-School adalah perpaduan antara pengetahuan umum dan agama. (Mujib, 2006).

Masa pendudukan Jepang menjadi titik sejarah lain bagi AII. Setelah mendapat surat pembekuan dari pemerintah kolonial Belanda, KH. Ahmad Sanusi mengajukan izin berdiri kembali untuk AII. Pemerintah Jepang yang mengenal Ajengan Sanusi sebagai tokoh terkemuka Jawa Barat mengabulkan permintaan tersebut. Maka pada tahun 1943, AII dihidupkan kembali dengan nama baru Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII). (Mujib, 2006).

### C. Jasa dan Karya KH. Ahmad Sanusi

#### 1. Jasa KH. Ahmad Sanusi

Keberadaan KH. Ahmad Sanusi sebagai tokoh besar Jawa Barat sudah tidak disangsikan lagi. Beliau mengabdikan hidupnya di jalan dakwah. Banyak hal yang telah beliau lakukan untuk kemaslahatan masyarakat. Berikut ini adalah jasa KH. Ahmad Sanusi.

##### a. Pembaharu Sistem Pendidikan Pesantren

KH. Ahmad Sanusi menjalani masa hidup selama 62 tahun (lahir 1888 M, wafat 1950 M). Kehidupan beliau dilalui dengan belajar dan mengajar. Masa kecil dihabiskan di Cantayan, belajar ilmu agama dari ayahnya KH. Abdurrahim. Setelah mendapat ilmu dasar, Sanusi muda melangkahkan kaki ke luar Cantayan. Semangat menuntut ilmu tertanam dalam diri anak muda ini. Sebagai seorang putra kiyai yang matang ilmu agama, menuntut ilmu menjadi sebuah kesenangan.

Di lingkungan pesantren anak-anak sejak kecil sudah dikenalkan dengan *tholibul ilmi*. Ajaran Islam yang dibawa oleh Kanjeng Rasul menempatkan *tholibul ilmi* sebagai sebuah kewajiban individual. Hadits, "*Tholibul ilmi faridhotun ala kulli muslimin*" laksana mantera yang sering didengungkan. Ditambah lagi hadits tentang keutamaan ahli ilmu, "*Fadlul alimi alal abidi kafadlil qomari ala sairil kawakibi*", seorang ahli ilmu yang memanfaatkan ilmunya baik untuk diri sendiri maupun orang lain, lebih utama dari pada seorang ahli ibadah. Karena ilmu bisa mencerahkan masyarakat, sedangkan ibadah hanya untuk diri sendiri. Banyak lagi hadits tentang ilmu yang familiar di kalangan pesantren. Pada dasarnya hadist-hadist tersebut disampaikan sebagai bahan motivasi bagi para santri untuk terus menuntut ilmu.

Menuntut ilmu tidak selalu di kampung sendiri. Semakin banyak mengunjungi majlis ilmu maka semakin dalam pemahaman tentang agama. Dorongan yang kuat untuk menjadi seorang *faqih fi diini*, mengiringi langkah Ahmad Sanusi muda

menjelajahi banyak pesantren di Jawa Barat. Semangat itu juga yang membawa langkahnya ke pusat ilmu agama yaitu kota Mekah.

Modal ilmu yang didapat selama masa pengembaraan baik di Jawa Barat pun di Mekah digunakan semasa mengabdikan di pesantren Cantayan. KH. Ahmad Sanusi segera menjadi primadona di daerahnya. Murid-murid berdatangan ke Cantayan untuk menimba ilmu darinya. Figur Ahmad Sanusi sebagai ulama muda membuat masyarakat sepakat memberikan gelar Ajengan Cantayan. Sebuah gelar kehormatan yang bahkan tidak diterima oleh ayahnya sebagai pendiri pesantren.

Setelah peristiwa penangkapan oleh pemerintah kolonial Belanda, Ajengan Sanusi mendirikan pesantren di Gunungpuyuh. Pesantren tersebut diberi nama Perguruan Syams al-Ulum. Di pesantren baru ini, KH. Ahmad Sanusi menerapkan sistem pengajaran modern. Santri dikelompokkan dalam tiga jenjang; ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Mereka tidak hanya diajarkan ilmu agama tapi mulai belajar menulis huruf latin.

Santri yang biasa belajar lesehan, mulai menikmati kursi dan meja. KH. Ahmad Sanusi memperhatikan aspek pendidikan bukan hanya di bidang kurikulum tapi juga fasilitas penunjang. Dengan diberikan meja dan kursi, santri merasa lebih nyaman belajar. Terutama pada saat menulis. Dengan meja mereka tidak perlu tengkurap di atas lantai.

Kenyamanan proses pembelajaran tentu berdampak pada kualitas. Fasilitas yang diberikan pesantren Syams al-Ulum kepada santrinya berbuah prestasi. Dari pesantren yang lebih dikenal dengan nama pesantren Gunungpuyuh ini muncul ulama-ulama yang berpengaruh di daerahnya.

#### **b. Pioner Kurikulum Integral Madrasah**

Selama masa penjajahan sekolah umum hanya dikelola oleh pemerintah kolonial. Mereka menerapkan peraturan khusus baik untuk guru maupun murid. Eksklusifitas sekolah negeri membuat penduduk terpinggirkan. Mereka tidak dapat masuk menjadi murid sehingga mayoritas penduduk pribumi dari kalangan bawah belajar di pesantren.

Keadaan ini membuat akses pribumi terhadap pengetahuan umum menjadi sempit. KH. Ahmad Sanusi yang pernah belajar di Mekah dan terlibat dalam diskusi dengan mahasiswa dan ulama terkait dengan pembaharuan Islam melihat sebuah peluang. Baginya kebodohan harus diperangi karena menjadi pangkal penderitaan.

Melalui AII School, KH. Ahmad Sanusi memperkenalkan model sekolah yang cocok bagi anak pribumi. Kurikulum diramu dari perpaduan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Pada saat itu AII School merupakan sekolah pertama di Jawa Barat yang memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. AII School menjadi wadah mencetak generasi muda yang beriman dan berilmu pengetahuan.

#### **c. Pendiri Persatuan Ummat Islam (PUI)**

Selain aktif di bidang pendidikan, KH. Ahmad Sanusi juga seorang organisatoris. Semasa tinggal di Mekah beliau sudah berkenalan dengan Syarikat Islam (SI). KH. Adra, utusan SI datang ke Mekah membawa Anggaran Dasar dan Rumah Tanggan organisasi

tersebut. Setelah membaca, Ahmad Sanusi yang waktu itu masih sebagai mahasiswa menyetujui dan bersedia masuk menjadi anggota SI.

Setelah pulang ke tanah air, KH. Ahmad Sanusi ditunjuk menjadi penasehat SI cabang Sukabumi. Masa aktif beliau di SI Sukabumi tidak lama. Setahun setelah menjabat (1916) beliau mengundurkan diri. Keputusan mundur diambil oleh Ajengan Cantayan karena menganggap SI sudah tidak berada di jalur yang seharusnya.

Lepas dari SI, KH. Ahmad Sanusi mendirikan organisasi sendiri. Berdasarkan permintaan murid dan pendukungnya yang ingin selalu berhubungan dengan beliau semasa di pengasingan Ajengan Sanusi membentuk Al-Ittihadyat Al-Islamiyyah (AII). Melalui rapat pemilihan pengurus KH. Ahmad Sanusi terpilih sebagai ketua. Peristiwa ini terjadi pada November 1931.

AII sebagai organisasi sosial dan pendidikan semakin berkembang. Perkembangan organisasi yang didirikan semasa pengasingan di Batavia tersebut terjadi setelah kebebasan KH. Ahmad Sanusi. Bahkan organisasi tersebut membuka sekolah umum, AII School.

Perkembangan AII yang sangat pesat tidak lepas dari pengamatan pemerintah kolonial Belanda. Merasa pergerakan AII mengancam stabilitas pemerintahan, maka organisasi tersebut dibekukan. Pembekuan AII bersamaan dengan pembekuan semua organisasi kemasyarakatan yang lain.

Ketika Jepang datang ke Nusantara, KH. Ahmad Sanusi mengajukan izin kembali. Pemerintah Jepang menyetujui. AII pun mendapat izin pendirian tapi dengan nama baru Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII). Ini terjadi pada tahun 1934. Pada tahun 1952 terjadi peleburan dua organisasi PUII dan Perikatan Ummat Islam (PUI) yang didirikan oleh sahabat lama KH. Abdul Halim Majalengka. Nama yang disepakati untuk organisasi hasil peleburan tersebut adalah Persatuan Ummat Islam (PUI).

## 2. Karya KH. Ahmad Sanusi

Semasa hidup KH. Ahmad Sanusi terkenal sebagai ulama yang produktif menulis. Karya-karyanya baik yang berbahasa Arab, Melayu atau Sunda banyak dibaca oleh masyarakat. Berikut ini sebagian buku yang beliau tulis;

- a. *Raudat Al-Irfan* (Taman Ilmu Pengetahuan) terbit pada tahun 1935. Merupakan terjemah dan penjelasan Al-Qur'an yang ditulis menjadi dua bagian. Bagian pertama dari juz 1 s/d 15, bagian kedua juz 16-30.
- b. *Al-Silsilah Al-Mahiah li at-Thuruq al-Firaq al-Mubdadi'ah*, terbit tahun 1942. Buku ini membahas pandangan teologis yang dapat dikategorikan faham sesat, bid'ah yang tidak sesuai dengan *ahl sunnah wal jamaah*.
- c. *Thariqah al-Sa'adah fi al-Islamiyah* (Jalan Kebahagiaan dalam Islam) tanpa tahun terbit. Buku ini membahas cara mencapai kebahagiaan bagi umat Islam baik di dunia pun di akhirat.
- d. *Fadhaail al-Kasb wa al-Ikhtiyar* (Keutamaan Bekerja dan Berusaha). Buku yang membahas persoalan usaha dan ikhtiar manusia dalam memenuhi kehidupan dunia.
- e. Bab Taraweh, risalah berbahasa Sunda menerangkan tentang shalat Tarawih.
- f. Bab Tiung, risalah berbahasa Sunda tentang hijab bagi kaum muslimat.
- g. Bab Kematian.
- h. Bab Zakat dan Fitrah.

## SIMPULAN

KH. Ahmad Sanusi merupakan putra sunda yang banyak berbuat untuk nusa bangsa. Beliau terlahir dari keluarga pesantren yang dibesarkan dengan pedoman ilmu agama. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu. Semangat menuntut ilmu membawa beliau dalam perjalanan ilmiah dari satu pesantren ke pesantren lain sampai akhirnya menginjakkan kaki di tanah suci Mekah.

Konsep pendidikan sesuai dengan zaman menjadi visi KH. Ahmad Sanusi. Pesantren Genteng yang beliau rintis sudah mengadopsi sistem kelas dan memasukkan unsur-unsur pengetahuan umum, termasuk menulis dengan huruf latin. Setelah masa penahanan oleh Jepang, KH. Ahmad Sanusi mendirikan pesantren baru di Gunung Puyuh. Di pesantren baru ini, KH. Ahmad Sanusi menerapkan sistem pengajaran modern. Santri dikelompokkan dalam tiga jenjang; ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah.

Puncak dari realisasi visi pendidikan KH. Ahmad Sanusi adalah pendirian AII School. Melalui AII School, KH. Ahmad Sanusi memperkenalkan model sekolah yang cocok bagi anak pribumi. Kurikulum diramu dari perpaduan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Pada saat itu AII School merupakan sekolah pertama di Jawa Barat yang memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulumnya. AII School menjadi wadah mencetak generasi muda yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Selain berjuang mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan, KH. Ahmad Sanusi juga bergerak di media cetak dan organisasi kemasyarakatan. Beliau membuat Majalah bulanan yang diberi nama Al-Hidayah Al-Islamiyyah. Terbitan pertama majalah tersebut Maret 1931. Di bidang ormas, KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1931, masih dalam masa pengasingan di Batavia membentuk organisasi Al-Ittihadyat Al-Islamiyah (AII). Organisasi yang kemudian berubah nama menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI).

Sepak terjang KH. Ahmad Sanusi di bidang pendidikan menghasilkan buah yang baik. Banyak ulama terlahir dari pesantren yang beliau bina. Para kiyai yang alumni pesantren Syams al-Ulum Gunungpuyuh tersebar di berbagai daerah Priangan. Ada yang mendirikan pesantren di Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Garut dan Bogor. Kaderisasi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Sanusi berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Falah, S., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., Bahrudin, E. 2016. Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan Dalam Islam. *Eduka*, 2 (2): 100-108.
- Hafidhuddin, D., 2011. *Pemikiran dan Gerakan Kyai Haji Ahmad Sanusi*. Bogor: AIPII.
- Iskandar, M. 2005. *Ajengan Ahmad Sanusi Ulama Tradisional Sunda dalam Perubahan Zaman, Islam dalam Kesenian Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Mujib, dkk. 2006. *Intelektulisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mujahidin, E. 2005. *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- MU, Yappi. 2008. *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Media Nusantara.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Serambi: 2010, Jakarta.
- Suryanegara, A.M. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Umar, N. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Quanta.